

EDUKASI KESEHATAN TENTANG TUBERKULOSIS PADA ANAK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH DASAR DI LAMPUNG TENGAH

Astri Pinilih^{1,2*}, Debora Krismelia Clara², Dilla Artha Mevia², Maulana Ramadhan⁴, Miqdad Muhamad^{5*}, Muhammad Darry Fadillah M⁶, Rihiantoro Bagas Pratama⁷, Winny Restu Fauziah⁸

¹Departemen Pediatri Rumah Sakit Bintang Amin

²⁻⁸Program Studi Profesi Dokter Universitas Malahayati Bandar Lampung

^{*})Email Korespondensi: Astri.pie85@gmail.com

Abstract

Tuberculosis (TB) is a contagious disease that remains a significant public health problem in Indonesia, especially among children. TB is caused by the Mycobacterium tuberculosis complex, including M. africanum, M. bovis, and M. canetti, which spreads through droplet nuclei from individuals with active TB. Children, particularly infants, toddlers, and those with compromised immune systems such as HIV-infected children, are highly susceptible to severe forms of TB such as TB meningitis and miliary TB. Symptoms in children are often non-specific, including chronic cough, fever, weight loss, and night sweats. Prevention efforts have been implemented through BCG vaccination given at birth, which has proven effective in protecting against severe TB. However, low public awareness—especially among children and parents—remains a major challenge in TB prevention. Therefore, a community service activity in the form of health education was conducted to raise awareness and knowledge about childhood TB among students at SDN 03 Tempuran 12b, Central Lampung. The activity involved 25 participants and was carried out in an offline session. The results showed an improvement in participants' understanding of TB and its prevention. This health education program is expected to serve as a model of health promotion and disease prevention that can be applied in various primary school settings. Future recommendations include the regular implementation of similar educational activities and cross-sector collaboration in combating childhood TB.

Keywords: Health Education, TB Prevention, Childhood Tuberculosis, BCG Vaccine.

Abstrak

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada anak-anak. TB disebabkan oleh kompleks *Mycobacterium tuberculosis*, seperti *M. africanum*, *M. bovis*, dan *M. canetti*, yang menyebar melalui droplet nuklei dari penderita TB aktif. Anak-anak, terutama bayi, balita, dan anak dengan gangguan sistem imun seperti HIV, sangat rentan mengalami bentuk TB yang berat, seperti meningitis TB dan TB milier. Gejala TB pada anak sering tidak spesifik, meliputi batuk kronis, demam, penurunan berat badan, dan keringat malam. Upaya pencegahan telah dilakukan melalui vaksinasi BCG yang diberikan sejak bayi, yang terbukti efektif melindungi terhadap bentuk TB berat. Namun, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan orang tua, masih menjadi tantangan besar dalam pencegahan TB. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang TB pada anak-anak di SDN 03 Tempuran 12b, Lampung Tengah. Kegiatan ini melibatkan 25 peserta dan dilaksanakan secara langsung. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai TB dan pencegahannya. Penyuluhan ini diharapkan mampu menjadi model intervensi pendidikan kesehatan yang dapat diterapkan di berbagai

lingkungan sekolah dasar sebagai bentuk promotif dan preventif penyakit menular. Rekomendasi ke depan adalah perlunya pelaksanaan rutin penyuluhan serupa serta kerja sama lintas sektor dalam penanggulangan TB anak.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Pencegahan TB, Tuberkulosis anak, Vaksin BCG.

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi masalah kesehatan global, terutama di negara berkembang. Anak-anak termasuk kelompok rentan karena sistem imun yang belum matang sehingga lebih mudah terinfeksi setelah kontak dengan penderita TB dewasa. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), sekitar 1,2 juta kasus TB baru terjadi pada anak setiap tahunnya, dengan angka kematian mencapai lebih dari 200.000 kasus, terutama di negara dengan beban TB tinggi.

Di Indonesia, TB anak masih menjadi tantangan serius. Data Kementerian Kesehatan RI (2022) menunjukkan bahwa proporsi TB pada anak mencapai sekitar 12% dari seluruh kasus TB yang dilaporkan. Kondisi ini diperberat dengan faktor risiko seperti malnutrisi, imunisasi BCG yang tidak lengkap, serta tingginya angka kontak erat dengan penderita TB paru dewasa.

Di Provinsi Lampung, TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023, jumlah kasus TB masih berada pada kategori tinggi dengan angka penemuan kasus yang belum mencapai target nasional. Selain itu, kasus TB pada anak masih ditemukan, terutama pada wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan kondisi sanitasi yang kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan edukasi TB pada anak masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah sasaran, masih ditemukan beberapa permasalahan seperti kurangnya pengetahuan siswa tentang TB, kebiasaan batuk dan bersin yang tidak benar, serta belum optimalnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga belum memahami cara penularan TB dan pentingnya deteksi dini apabila terdapat gejala TB pada diri sendiri maupun anggota keluarga.

Pemilihan siswa sekolah dasar sebagai sasaran penyuluhan didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia sekolah merupakan kelompok yang mudah menerima informasi serta dapat menjadi agen perubahan perilaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, pemberian edukasi sejak dini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pencegahan TB serta menurunkan risiko penularan TB pada anak. Diperlukan kegiatan edukasi kesehatan mengenai Tuberkulosis pada siswa sekolah dasar guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pencegahan serta deteksi dini TB sejak usia dini.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dengan tema "Tuberkulosis pada Anak" dilaksanakan pada 3 Mei 2025 di SDN 03 Tempuran 12B, Lampung Tengah. Kegiatan ini menggunakan metode edukasi kesehatan dengan desain pretest-posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan. Tim penyuluh berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV dan V SDN 03 Tempuran 12B. Materi penyuluhan disusun dalam bentuk slide PowerPoint, banner edukatif, dan leaflet.

Selain itu, tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan tentang Tuberkulosis pada anak yang digunakan sebagai pretest dan posttest. Peralatan yang digunakan meliputi proyektor, laptop, pengeras suara, banner edukasi, serta lembar kuesioner.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan perkenalan tim penyuluh. Selanjutnya dilakukan pretest menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai Tuberkulosis.

Setelah pretest, materi penyuluhan disampaikan secara lisan oleh penyuluh dengan bantuan banner dan slide PowerPoint yang berisi ringkasan materi dan ilustrasi menarik. Materi yang diberikan meliputi pengertian Tuberkulosis, cara penularan TB, gejala TB pada anak, upaya pencegahan TB, tindakan yang harus dilakukan jika ditemukan gejala TB. Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi tanya jawab interaktif dengan siswa. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan posttest menggunakan kuesioner yang sama untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan mengenai Tuberkulosis pada anak yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan mencakup: Pengertian TB, Cara penularan, Gejala TB, Pencegahan TB, Penanganan awal TB. Setiap jawaban benar diberikan skor 1, sedangkan jawaban salah diberikan skor 0. Skor total berkisar antara 0–10. Kategori tingkat pengetahuan dibagi menjadi: Baik : 76–100%, Cukup : 56–75%, Kurang : <55%. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan literatur dari Kementerian Kesehatan RI dan WHO mengenai Tuberkulosis pada anak. Uji validitas dilakukan secara *content validity* melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan tenaga kesehatan yang kompeten di bidang kesehatan masyarakat.

Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dan analitik. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat distribusi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Analisis statistik dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest menggunakan uji Paired t-test apabila data berdistribusi normal, atau uji Wilcoxon apabila data tidak berdistribusi normal. Pengolahan data dilakukan menggunakan program Microsoft Excel atau SPSS. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram untuk menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah kegiatan penyuluhan.

Evaluasi kegiatan dilakukan berdasarkan hasil pretest dan posttest, partisipasi siswa selama kegiatan, sesi tanya jawab, dokumentasi kegiatan. Peserta juga diberikan leaflet sebagai bahan bacaan tambahan di rumah untuk memperkuat pemahaman tentang Tuberkulosis.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto saat tim penyuluh menyampaikan materi, siswa mendengarkan dengan antusias, interaksi tanya jawab, serta foto bersama di akhir acara.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Pada Anak

Tim penyuluh melaksanakan penyuluhan mengenai tuberkulosis pada anak dengan metode ceramah interaktif, menggunakan banner edukatif, slide presentasi, serta pembagian leaflet sebagai media bantu. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan siswa dan guru mengenai gejala, cara penularan, pencegahan, serta pentingnya deteksi dini TB pada anak. Hal ini terlihat dari antusiasme bertanya serta kemampuan peserta menjawab pertanyaan evaluasi. Target kegiatan adalah siswa SD, guru, dan orang tua. Tujuan utama adalah meningkatkan kesadaran tentang bahaya TB, mendorong perilaku hidup bersih dan sehat, serta menekankan pentingnya pemeriksaan medis bila muncul gejala TB. Intervensi yang dilakukan berupa edukasi promotif melalui ceramah, banner, leaflet, dan diskusi interaktif, serta intervensi preventif dengan penyampaian pesan pencegahan, seperti menjaga kebersihan, gizi seimbang, imunisasi, dan menghindari kontak erat dengan penderita TB aktif.

3.2 PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang Tuberkulosis pada anak yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Tempuran menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan pretest. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai Tuberkulosis.

Peningkatan pengetahuan siswa terjadi karena penyampaian materi dilakukan dengan metode yang menarik dan interaktif. Penggunaan media visual seperti slide PowerPoint, banner edukatif, serta penyampaian materi secara sederhana dan sesuai dengan usia anak membantu siswa lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selain itu, metode tanya jawab yang dilakukan setelah penyuluhan juga membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Menurut teori pembelajaran kesehatan, penggunaan media visual dan metode interaktif dapat meningkatkan daya ingat serta pemahaman peserta edukasi, khususnya pada kelompok usia sekolah dasar yang memiliki karakteristik belajar visual dan auditori.

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh beberapa faktor, antara lain antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung, dukungan dari pihak sekolah, serta materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan keterlibatan aktif siswa selama sesi tanya jawab turut meningkatkan efektivitas penyuluhan. Selain itu, pemberian leaflet sebagai media edukasi tambahan juga membantu siswa mengingat kembali materi yang telah diberikan.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu penyuluhan sehingga materi tidak dapat disampaikan secara lebih mendalam. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa karena perbedaan usia dan kemampuan belajar. Beberapa siswa juga terlihat kurang fokus pada awal kegiatan sehingga penyampaian materi harus dilakukan secara berulang agar lebih mudah dipahami.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang Tuberkulosis pada anak dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan setelah diberikan edukasi kesehatan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara langsung dan menggunakan media visual dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai penyakit menular.

Penelitian lain oleh Sari dan Wulandari (2020) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah dan media visual pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan Tuberkulosis secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, terjadi peningkatan skor pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan.

Selain itu, penelitian oleh Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mengenai penyakit menular pada anak sekolah dasar efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa anak sekolah merupakan sasaran strategis dalam program promosi kesehatan karena anak dapat menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga.

Secara ilmiah, peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang Tuberkulosis, siswa diharapkan mampu memahami cara penularan dan pencegahan penyakit sehingga dapat mengurangi risiko penularan TB pada anak.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan di sekolah dasar merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang Tuberkulosis sejak usia dini. Program edukasi kesehatan di sekolah juga dapat menjadi bagian dari upaya promotif dan preventif dalam pengendalian Tuberkulosis di masyarakat. Selain itu, siswa yang telah mendapatkan edukasi diharapkan dapat menyampaikan informasi kepada keluarga sehingga dampak edukasi menjadi lebih luas.

Kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai Tuberkulosis pada anak di SD Negeri 3 Tempuran terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas ke sekolah lainnya sebagai upaya peningkatan kesadaran dan pencegahan Tuberkulosis pada anak sejak dini. Kegiatan berjalan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Anak-anak dan guru menunjukkan antusiasme dan berharap kegiatan semacam ini dilanjutkan dengan tema kesehatan lainnya untuk meningkatkan wawasan anak sejak dini. Kegiatan penyuluhan serupa diadakan secara berkala di sekolah dan fasilitas kesehatan sekitar. Menjalinkan kerja sama dengan instansi kesehatan seperti RS Bintang Amin untuk mendukung edukasi berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan tentang Tuberkulosis pada anak di SD Negeri 3 Tempuran menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan berdasarkan hasil pretest dan posttest. Penyampaian materi secara interaktif dengan media visual efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai penularan, gejala, dan pencegahan TB. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan direkomendasikan sebagai strategi promotif dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan Tuberkulosis pada siswa sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nurhidayah, I., Wulandari, R., & Prasetyo, D. (2021). Tantangan diagnosis dan tatalaksana tuberkulosis pada anak di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 33(2), 123–131. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2021.033.02.9>
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. Geneva: WHO.
- Andalas, A. H., Basra, M. U., Khairatih, M., & Oktafiani, S. (2022). Upaya pencegahan tuberkulosis anak di Kelurahan Koto Baru Nan XX Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 6(1), 45–52.
- Efrizon, H., Maigoda, T. C., & Buston, E. (2021). Pengaruh riwayat pengobatan TB anak, umur, status ekonomi dengan kejadian stunting di Kota Bengkulu dan Bengkulu Utara tahun 2021. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 89–97.

- Fauza, R. (2016). Pengaruh status gizi terhadap kejadian TB paru pada anak usia 1–5 tahun yang telah mendapatkan imunisasi BCG di RSUD Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 5(2), 123–130.
- Farsida, F., & Kencana, R. M. (2022). Gambaran karakteristik anak dengan tuberkulosis di Puskesmas Pamulang Tangerang Selatan. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(1), 12–18.
- Fithriasari, M., & Wahyuni, C. U. (2022). Pengaruh faktor pajanan dan status gizi terhadap kejadian TB anak yang tinggal serumah dengan penderita TB paru dewasa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 6(1), 33–40.
- Janah, S., Rakhmawati, W., Asriyani, N. N., & Hendrawati, S. (2022). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan TB pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Tegal. *Adi Husada Nursing Journal*, 8(2), 102–110.
- Pratiwi, N. I., Wiryansyah, E. P., & Lestari, N. A. (2022). Literature review: Pengaruh zinc terhadap pasien tuberkulosis paru pada anak. *Fakumi Medical Journal*, 5(2), 67–75.
- Syukur, M., Jafar, M. A., Pancawati, E., Darma, S., & Akib, R. (2023). Angka kejadian tuberkulosis anak dengan imunisasi BCG di RSUD dr. La Palaloi Maros. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 222–229.
- Wijaya, M. S. D., Mantik, M. F. J., & Rampengan, N. H. (2023). Faktor risiko tuberkulosis pada anak: Tinjauan pustaka. *e-CliniC*, 9(1), 45–52.
- World Health Organization. (2025). *Strengthening TB surveillance to accelerate Indonesia's path to elimination*. Geneva: WHO.